TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN : 2810-0395
e-ISSN : 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4477

TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK: MEMAHAMI HUBUNGAN STIMULUS-RESPONS DAN APLIKASINYA DALAM PENDIDIKAN SERTA TERAPI PERILAKU

Behavioristic Learning Theory: Understanding Stimulus-Response Relationships and Their Applications in Education and Behavioral Therapy

Rizqiyul Azima[1], Juliana Batubara[2], Nurfarida Deliani[3]
UIN Imam Bonjol Padang
2420010050@uinib.ac.id; juliana@uinib.ac.id

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 25, 2024	Dec 9, 2024	Dec 21, 2024	Dec 26, 2024

Abstract

Behavioristic learning theory is an approach to psychology that emphasizes the importance of behavior that can be observed and measured objectively. This theory focuses on the relationship between stimulus and response, and emphasizes the role of the environment as a major factor in the formation of behavior. In behaviorism, learning is seen as a change in behavior that occurs due to reinforcement or punishment. The main figures in this theory include Ivan Pavlov with classical conditioning theory, B.F. Skinner with operant conditioning theory, and John B. Watson who popularized behaviorism as a scientific approach to psychology. Applications of this theory are widely used in education, training, and behavior therapy, especially in forming new habits or eliminating unwanted behaviors. The strength of this approach is its simplicity and focus on measurable results, while its weakness lies in its lack of attention to internal factors, such as motivation, emotions, and cognitive processes. By understanding

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

behavioristic learning theory, educators and practitioners can design effective strategies to redirect behavior through environmental manipulation and appropriate reinforcement.

Keywords: Behaviorism, Stimulus, Approach

Abstrak: Teori belajar behavioristik merupakan pendekatan psikologi yang menekankan pentingnya perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif. Teori ini berfokus pada hubungan antara rangsangan (stimulus) dan respons (response) yang dihasilkan, serta menekankan peran lingkungan sebagai faktor utama dalam pembentukan perilaku. Dalam behavioristik, belajar dipandang sebagai perubahan perilaku yang terjadi akibat penguatan (reinforcement) atau hukuman (punishment). Tokoh-tokoh utama dalam teori ini meliputi Ivan Pavlov dengan teori *classical conditioning*, B.F. Skinner dengan teori *operant conditioning*, serta John B. Watson yang mempopulerkan behaviorisme sebagai pendekatan ilmiah terhadap psikologi. Aplikasi teori ini banyak digunakan dalam pendidikan, pelatihan, dan terapi perilaku, terutama dalam membentuk kebiasaan baru atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Kelebihan pendekatan ini adalah kesederhanaan dan fokus pada hasil yang terukur, sementara kelemahannya terletak pada kurangnya perhatian terhadap faktor internal, seperti motivasi, emosi, dan proses kognitif. Dengan memahami teori belajar behavioristik, pendidik dan praktisi dapat merancang strategi yang efektif untuk mengarahkan perilaku melalui manipulasi lingkungan dan pemberian penguatan yang tepat.

Kata Kunci: Behavioristik, Stimulus, Pendekatan

PENDAHULUAN

Belajar adalah tanda seberapa baik manusia berkembang sebagai pengolah pengetahuan. Pada hakikatnya, belajar adalah aktivitas mental yang tidak berwujud (Shahbana & Satria, 2020). Teori behaviorisme merupakan salah satu pendekatan psikologi yang ditujukan untuk mengamati dan mengukur Teori ini muncul sebagai reaksi terhadap pendekatan strukturalisme dan fungsionalisme yang lebih menitikberatkan pada proses mental dan kesadaran. Pada akhir abad ke-19, psikologi banyak didominasi oleh pendekatan introspeksi, di mana subjek mengobservasi dan melaporkan pengalaman mereka. Namun, introspeksi dipandang subjektif dan sulit diukur, menyebabkan kekhawatiran akan kurangnya objektivitas dan keandalan dalam penelitian psikologi (Ulum & Fauzi, 2023). Pendekatan behavioristik berakar pada asumsi bahwa semua perilaku adalah hasil dari pembelajaran melalui interaksi dengan lingkungan.

Teori belajar yang mempengaruhi perubahan perilaku siswa adalah teori belajar behavioristik. Dilihat dari pengertiannya teori belajar behavioristik adalah teori psikologi yang menitikberatkan pada perilaku nyata dan tidak nyata yang berkaitan dengan hubungan sadar

atau konstruksi mental. Ciri utama teori belajar behavioristik adalah guru bersifat otoriter dan bertindak sebagai agen persuasi dan propagandaserta mengontrol input perilaku. Hal ini karena teori behavioristik menganggap manusia sebagai sesuatu yang pasif dan semua bergantung pada stimulus yang diterima. Sasaran yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Selain memberikan poin atas pelanggaran tata tertib sekolah, teori belajar behavioristik juga diterapkan dalam pembelajaran (Suputra, 2023). Untuk mengamati proses perubahan dalam sebuah pembelajaran diperlukan sebuah pengamatan perilau. Pendekatan behavioristik berakar pada asumsi bahwa semua perilaku adalah hasil dari pembelajaran melalui interaksi dengan lingkungan. Menurut teori ini, tanda utama seseorang yang telah belajar adalah perubahan tingkah laku. Biasanya, behavioris berpendapat bahwa hanya perilaku yang dapat diamati secara langsung yang pantas dipelajari. Dalam pandangan ini, perilaku dianggap sebagai objek penelitian yang lebih cocok daripada pikiran atau emosi. Mereka mengasumsikan bahwa perilaku manusia dapat dipelajari dan bahwa semua perilaku dapat diubah dan digantikan dengan perilaku baru. Dengan kata lain, jika suatu perilaku tidak diterima dalam masyarakat, secara teknis dapat diganti dengan perilaku yang lebih diterima (Mardiyani, 2022; Ulum & Fauzi, 2023).

Terkait dengan proses belajar, teori behavioristik memandangnya sebagai perubahan tingkah laku yang dapat diamati secara langsung, yang terjadi melalui hubangan stimulusstimulus dan respon-respon menurut prinsip-prinsip mekanistik. Para penganut teori ini berpendapat bahwa sudah cukup bagi siswa untuk mengasosiasikan stimulus-stimulus dan respon-respon yang diberi reinforcement apabila ia memberikan respon yang benar (Maryani et al., 2023). Masalah belajar dalam pandangan behaviorisme, secara umum memiliki beberapa teori, antara lain: Teori Connectionism, Classical Conditioning, Contigious Conditioning, serta Descriptive Behaviorism. Teori belajar dengan pendekatan behavioristik sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu adanya perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret.Hasil belajar diperoleh dari proses penguatan atas respons yang muncul terhadap lingkungan belajar, baik yang internal maupun eksternal (Sari et al., 2023).

METODE

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kulatitatif yang berfokus pada kajian literatur. Kajian literatur merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang

relevan dengan bidang atau topik tertentu. Sebuah kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu. Ia memberikan tinjauan mengenai apa yang telah dibahas atau yang telah dibicarakan oleh peneliti atau penulis, teori atau hipotesis yang mendukung, permasalahan penelitian yang diajukan atau ditanyakan, metode dan metodologi yang sesuai (Yusuf & Khasanah, 2019)Dimana juga artikel ini mengacu dengan menggunakan jurnal dan buku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Teori Behaviorisme

Behaviorisme tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan individu dalam proses pembelajaran. Teori behaviorisme lebih dikenal dengan nama teori belajar karena seluruh perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Teori belajar behavioristik adalah sebuah aliran dalam teori belajar yang sangat menekankan pada perlunya tingkah laku (behavior) yang dapat diamati. Menurut aliran behavioristik, belajar pada hakikatnya adalah pembentukan asosiasi antara kesan yang ditangkap panca indera dengan kecenderungan untuk bertindak atau hubungan antara Stimulus dan Respons (S-R). Oleh karena itu teori ini juga dinamakan teori Stimulus-Respons. Belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya (Andriani, 2015). Dalam arti belajar teori ini lebih menekankan pada tingkah laku manusia sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon terhadap lingkungan, Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah adanya input berupa stimulus dan output yang berupa respon. Toeri Behaviorisme sebuah teori yang dicetuskan Gage dan Berliner. Teori belajar behavioristik menurut Desmita yang dikutip oleh Made adi Nugraha Tristaningrat adalah teori belajar yang digunakan untuk memahami pola perubahan prilaku manusia dengan menggunakan beberapa pendekatan yakni objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga terjadi perubahan tingkah laku pada individu dengan memperhatikan kondisi yang ada (Sari et al., 2023)

Dengan demikian, dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi-reaksi behavior serta dengan stimulusnya (Al-Faruq Saifillah & Zulqarnain, 2021; Majid & Suyadi, 2020). Teori behavioristik didirikan dan dianut oleh beberapa ilmuwan. Diantaranya adalah Ivan Pavlov, Thorndike, Watson, dan Skinner. Berikut adalah sekilas riwayat hidup dan teori yang mereka kembangkan.

1. Ivan Petrovich Pavlov (1849-1936)

Lahir 14 September 1849, Ryazan, Rusia, Wafat 27 Februari 1936, Leningrad (sekarang St. Petersburg), Rusia. Pavlov berasal dari keluarga religius dan awalnya berencana menjadi seorang pendeta. Namun, minatnya terhadap ilmu pengetahuan membuatnya pindah ke studi biologi dan fisiologi. Pavlov Menerima Penghargaan Nobel dalam Fisiologi atau Kedokteran pada tahun 1904 atas penelitiannya tentang sistem pencernaan (Aziz et al., 2022; Sari et al., 2023).

Pavlov adalah seorang fisiolog, dokter, dan psikolog Rusia yang dikenal sebagai salah satu tokoh paling berpengaruh dalam pengembangan teori behaviorisme, khususnya melalui konsep pengondisian klasik (classical conditioning)**.** Pavlov awalnya mempelajari fisiologi pencernaan tetapi kemudian menemukan prinsip yang menjadi dasar pembelajaran dalam psikologi (Al-Faruq Saifillah & Zulqarnain, 2021; Suputra, 2023). Contoh percobaan tersebut pada manusia adalah ketika bunyi bel kelas untuk penanda waktu tanpa disadari menyebabkan proses penandaan sesuatu terhadap bunyi-bunyian yang berbeda dari pedagang makanan, bel masuk, dan antre bank. Dari contoh tersebut dapat diterapkan strategi Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan melalui cari mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respons yang diinginkan. Yang terpenting dalam belajar menurut teori ini adalah adanya latihan dan pengulangan. Kelemahan teori ini adalah belajar hanyalah terjadi secara otomatis keaktifan dan penentuan pribadi dihiraukan (Uno, 2006)

2. Thorndike (1874-1949)

Teori Thorndike atau dikenal sebagai teori koneksionisme adalah teori pembelajaran yang dikembangkan oleh Edward Lee Thorndike (1874–1949), seorang psikolog Amerika. Teori ini berfokus pada bagaimana asosiasi (hubungan) antara stimulus dan respons terbentuk, diperkuat, atau dihilangkan melalui proses belajar. Thorndike memandang pembelajaran sebagai hasil dari uji coba (trial and error) yang melibatkan hubungan langsung antara perilaku dan konsekuensinya (Maryani et al., 2023).

Thorndike menggambarkan proses belajar sebagai proses pemecahan masalah. Dalam penyelidikannya tentang proses belajar, pelajar harus diberi persoalan. Oleh karena itu, Thorndike melakukan eksperimen yang dinamakan puzzle box yang menggunakan hewan yaitu kucing, Berikut prosesnya, seekor kucing dimasukkan ke dalam kotak dengan

pintu yang hanya bisa dibuka dengan menarik tuas tertentu, awalnya, kucing mencoba berbagai cara (trial and error) untuk keluar, ketika secara kebetulan kucing berhasil menarik tuas dan keluar (respons berhasil), kucing diberi makanan sebagai penghargaan, Setelah beberapa percobaan, kucing mulai belajar menarik tuas dengan lebih cepat karena asosiasi antara tindakan (menarik tuas) dan konsekuensi positif (makanan). Hasil eksperimen ini mendukung prinsip hukum efek. Thorndike juga mengemukakan beberapa hokum tentang belajar diantaranya:

Pertama, hukum kesiapan (*law of readiness*) disini dijelaskan dimana pelajar cenderung untuk mendapatkan kepuasan atau ketidakpuasan, menerima atau menolak sesuatu. Kemampuan untuk belajar tergantung pada kesiapan fisik dan mental individu. Jika seseorang siap untuk belajar dan diberi kesempatan, pembelajaran akan lebih efektif. Sebaliknya, jika seseorang dipaksa belajar ketika belum siap, hasilnya akan negatif.

Kedua, hukum latihan *(law of exercise)* hukum latihan akan menyebabkan makin kuat atau makin lemah hubungan S-R. Semakin sering suatu tingkah laku dilatih atau digunakan maka sosiasi tersebut semakin kuat, dan akan menjadi lemah apabila latihan-latihan atau penggunaan dihentikan. Hukum ini sebenarnya tercermin dalam perkataan *repetio est mater studiorum* atau *practice makes perfect*.

Ketiga, hukum akibat *(law of effect)*, Perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan (rewarding) cenderung diperkuat dan diulangi. Sebaliknya, perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang tidak menyenangkan (punishment) cenderung melemah atau hilang (Lu & Hamu, 2022; Mardiyani, 2022; Ulum & Fauzi, 2023).

3. Jhon B Waston

Teori behaviorisme yang dikembangkan oleh John B. Watson (1878–1958)**,** seorang psikolog Amerika yang dikenal sebagai "Bapak Behaviorisme." Watson memperkenalkan pendekatan yang menekankan studi tentang perilaku yang dapat diamati secara objektif dan terukur, serta mengabaikan aspek-aspek mental seperti pikiran dan emosi yang tidak dapat diukur secara langsung. Watson adalah seorang behavioris murni, karena kajiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperi Fisika atau Biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh mana dapat diamati dan diukur. Eksperimen Watson yang paling terkenal adalah eksperimen "Little Albert" (1920), yang menunjukkan bahwa emosi seperti rasa takut dapat dikondisikan pada manusia. Berikut detail

eksperimennya: Subjeknya seorang bayi bernama Albert berusia sekitar 9 bulan, Stimulus Netral awalnya Albert tidak takut pada tikus putih (stimulus netral), pengondisian Watson memadukan kehadiran tikus putih dengan suara keras yang menakutkan (stimulus tidak bersyarat), hasilnya setelah beberapa kali pengulangan, Albert mulai menunjukkan rasa takut terhadap tikus putih (respons bersyarat), meskipun suara keras tidak lagi hadir, dan generalisasi Albert juga menunjukkan rasa takut terhadap objek lain yang mirip dengan tikus putih, seperti kelinci atau bulu.

Menurut teori conditioning yang terpenting adalah latihan yang kontinu, dan yang diutamakan adalah belajar yang otomatis. Teori ini mengatakan bahwa segala tingkah laku merupakan hasil conditioning, yaitu latihan atau kebiasaan bereaksi terhadap syarat atau perangsang tertentu. Meskipun mendapat banyak kritik, teori Watson menjadi fondasi penting bagi pendekatan behaviorisme modern. Pemikirannya juga menjadi dasar bagi pengembangan terapi perilaku dan penelitian lebih lanjut tentang pembelajaran manusia.

4. Skinner

Burrhusm Frederic Skinner ialah seorang tokoh yang menemukan teori Operant Conditioning (pengkondisian operan). Skinner ialah nama populernya. Ia lahir di Susquehanna, Pennsylvania, Amerika Serikat, pada 20 Maret 1904. Ayahnya ialah seorang pengacara. Sedangkan ibunya ialah seorang ibu rumah tangga yang memiliki kepribadian dan kecerdasan yang kuat.23 Ia kuliah di Universitas Harvard dan meraih gelar master dalam bidang psikologi (1930) dan doktoral (1931) (Lu & Hamu, 2022).

Teori Skinner, yang dikenal sebagai teori pengondisian operan *(operant conditioning)*, dikembangkan oleh B.F. Skinner (1904–1990), seorang psikolog Amerika terkemuka. Teori ini berfokus pada bagaimana perilaku dipengaruhi oleh konsekuensinya, baik untuk memperkuat (menguatkan) atau melemahkan perilaku tertentu. Skinner menekankan bahwa pembelajaran adalah hasil dari hubungan antara perilaku dan konsekuensi yang diperoleh dari lingkungan. Karya tulis terbarunya berjudul *About Behaviorsm*, didalam karyanya tertulis bahwasannya tingkah laku terbentuk oleh konsekuensi yang ditimbulkan oleh tingkah itu sendiri (Lu & Hamu, 2022). Burrhus Skinner sebagai pemain kunci dalam pertumbuhan teori behaviorisme. Ini menggarisbawahi peran penting Skinner dalam mengembangkan dan menyempurnakan konsep-konsep behaviorisme, serta memperkenalkan ide-ide baru yang berkaitan dengan studi perilaku manusia (Ulum & Fauzi, 2023).

Eksperimen Skinner menggunakan kotak Skinner untuk mempelajari perilaku hewan (misalnya tikus atau burung merpati) dalam lingkungan yang terkontrol. Stimulus, sebuah tuas atau tombol yang dapat ditekan hewan, respons hewan belajar menekan tuas untuk mendapatkan makanan (penguatan positif) atau untuk menghindari sengatan listrik (penguatan negatif), hasil hewan mulai memahami hubungan antara tindakan (menekan tuas) dan konsekuensinya, menunjukkan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pengondisian operan.

Prinsip-prinsip utama pandangan Skinner, Pertama *Descriptive behaviorism*, pendekatan eksperimental yang sistematis pada perilaku yang spesifik untuk mendapatkan hubungan S-R. Pendekatannya induktif. Dalam hal ini pengaruh Watson jelas terlihat, Kedua *Empty organism*, menolak adanya proses internal pada individu, Ketiga menolak menggunakan metode statistikal, mendasarkan pengetahuannya pada subyek tunggal atau subyek yang sedikit namun dengan manipulasi eksperimental yang terkontrol dan sistematis (Asfar et al., 2019). Teori Skinner menjadi landasan utama dalam psikologi behavioristik modern dan telah diterapkan secara luas dalam pendidikan, manajemen perilaku, dan pelatihan. Meskipun dikritik, teori ini tetap relevan dan memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara perilaku dan konsekuensi.

Prinsip-prinsip Belajar Behaviorisme

1. Stimulus Respon

   Pertama pembelajaran terjadi melalui hubungan antara stimulus (rangsangan dari lingkungan) dan respons (reaksi individu terhadap stimulus tersebut) dan Kedua, perilaku dapat dimodifikasi dengan memberikan stimulus tertentu yang memengaruhi respons individu.
2. *Reinforcement* (Penguatan)

   Pertama penguatan positif yaitu memberikan penghargaan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan, *Kedua* penguatan negative yaitu menghilangkan sesuatu yang tidak menyenangkan untuk memperkuat perilaku yang diinginkan, *Ketiga* penguatan konsisten dapat membangun kebiasaan tertentu.

3. Hukuman (Punishment)

   Hukuman digunakan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku yang tidak diinginkan. Hukuman bisa berupa hukuman positif (penambahan sesuatu yang tidak menyenangkan) atau hukuman negatif (penghilangan sesuatu yang menyenangkan).
4. Pembentukan (Shaping)

   Proses membentuk perilaku baru melalui penguatan bertahap. Setiap langkah kecil menuju perilaku yang diinginkan diberi penguatan sampai perilaku tersebut tercapai sepenuhnya.
5. Kesegeraan memberi penguatan (Immediacy)

   Penguatan hendaknya diberikan segera setelah perilaku muncul karena akan menimbulkan perubahan perilaku yang jauh lebih baik dari pada pemberian penguatan yang diulur-ulur waktunya.

Aplikasi Teori Behaviorisme dalam Proses Pembelajaran

Teori belajar behavioristik berpengaruh terhadap masalah belajar, karena belajar ditafsirkan sebagai latihan-latihan untuk pembentukan hubungan antara stimulus dan respons. Aplikasi teori belajar behavioristik dalam pembelajaran bertujuan untuk membentuk perilaku peserta didik melalui penguatan dan pengendalian lingkungan belajar. Teori belajar behavioristik cenderungmengarahkan siswa untuk berfikir. Pandangan teori belajar behavioristik merupakan proses pembentukan, yaitu membawa siswa untuk mencapai target tertentu, sehingga menjadikan siswa tidak bebas berkreasi dan berimajinasi (Nahar, 2016). Metode ini sangat cocok untuk perolehan kemampuan yang membutuhkan praktek dan pembiasaan yang mengandung unsur-unsur seperti kecepatan,spontanitas, kelenturan, reflek, daya tahan, dan sebagainya.

Teori behavioristik memiliki pengaruh dalam proses belajar, sebab belajar dideskripsikan dengan sebuah latihan-latihan dalam pembentukan interaksi dari stimulus dan respon. Pemberian rangsangan, murid memiliki tanggapan terhadap rangsangan tersebut. Korelasi antara stimulus dan respon akan memunculkan kegiatan pembiasaan otomatis belajar. Oleh karena itu perilaku siswa terdiri dari tanggapan-tanggapan tertentu dari stimulus-stimulus tertentu (Aziz et al., 2022). Implikasi dari teori behavioristik dalam proses pembelajaran dirasakan kurang memberikan ruang gerak yang bebas bagi pelajar untuk berkreasi, bereksperimentasi, dan mengembangkan kemampuannya sendiri. Oleh karena itu

teori behavioristic ini memandang bahwa pengetahuan telah terstruktur rapi dan teratur maka siapa pun yang belajar harus dihadapkan pada aturan-aturan yang jelas dan ditetapkan terlebih secara ketat (Al-Faruq Saifillah & Zulqarnain, 2021; Maryani et al., 2023).

Aplikasi teori behavioristik dalam kegiatan pembelajaran tergantung dari beberapa hal seperti: tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, karakteristik siswa, media dan fasilitas pembelajaran yang tersedia. Pembelajaran yang dirancang dan berpijak pada teori behvioristik memandang bahwa pengetahuan adalah obyektif, pasti, tetap, tidak berubah. Pengetahuan telah terstruktur dengan rapi, sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (transfer of knowledge) ke orang yang belajar atau siswa. Fungsi mind atau pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yag sudah ada melalui proses berpikir yang dapat dianalisis dan dipilah, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berpikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut (Asfar et al., 2019).

Para ahli psikologi pendidikan sepakat bahwa pembelajaran menurut konsep behaviorisme berlangsung dengan tiga langkah pokok, yaitu:

1. Tahap akuisisi atau tahap perolehan pengetahuan. Dalam fase ini siswa belajar tentang informasi baru.
2. Tahap retensi, yaitu fase dimana informasi atau keterampilan baru dipraktikkan sehingga siswa dapat mengingatnya selama periode tertentu. Tahap ini juga disebut tahap penyimpanan (storage stage), artinya hasil belajar disimpan untuk digunakan di masa yang akan datang.
3. Tahap transfer. Ada kalanya gagasan yang disimpan dalam memori sulit diingat kembali saat akan digunakan di masa depan. Untuk itu, kemampuan mengingat kembali informasi dan mentransferkannya dalam pembelajaran yang baru memang memerlukan strategi yang bermacam-macam. Namun yang paling utama adalah ingatan terhadap informasi yang valid (Andriani, 2015).

Model-model Pembelajaran yang Berlandaskan Teori Behavioristik

1. Model pembelajaran *Reasoning* dan *Problem Solving*

   Istilah pemecahan masalah secara umum dapat diartikan sebagai proses untukmenyelesaikan masalah yang ada. Sebagai terjemahan dari istilahproblem solving, istilah pemecahanmasalah dalam bahasa Indonesia bermakna ganda

yaituproses memecahkan masalah itu sendiridanhasil dari upaya memecahkan masalah yang dalam bahasa Inggris disebut dengansolutionatau solusi (Sulasmono, 2012).

2. Model pembelajaran *Problem-Based Intruction*

   Pendekatan pembelajaran menurut Hosnan (2014) dalam Safitri (2021) yaitu landasan yang mendasar ketika memilih metode pembelajaran, pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah saintis untuk membangun pemahaman. Pendekatan ilmiah yang dimaksud adalah proses pembelajaran haruslah sistematik, logis, empirik, logistik, dan replikatif.

3. Model pembelajaran *Inquiri*

   Model pembelajaran inquirymerupakan model pembelajaran dimana peserta didik ditekankan untuk berpikir secara kritis untuk mencari dan menemukan sendiri pemecahan masalah (Yuantari et al., 2023).

4. Model pembelajaran Perubahan Konseptual

   Pengetahuan yang telah dimiliki oleh seseorang sesungguhnya berasal dari pengetahuan yang secara spontan diperoleh dari interaksinya dengan lingkungan. Sementara pengetahuan baru dapat bersumber dari intervensi di sekolah yang keduanya bisa konflik, kongruen, atau masing-masing berdiri sendiri.

5. Model pembelajaran Grup Investigation

   Ide model pembelajaran geroup investigation bermula dari perpsektif filosofis terhadap konsep belajar. Untuk dapat belajar, seseorang harus memiliki pasangan atau teman. Pada tahun 1916, John Dewey, menulis sebuah buku Democracy and Education. Dalam buku itu, Dewey menggagas konsep pendidikan, bahwa kelas seharusnya merupakan cermin masyarakat dan berfungsi sebagai laboratorium untuk belajar tentang kehidupan nyata (Wiyarti, 2013).

Kelebihan dan Kelemahan Teori Belajar Behavioristik

Kelebihan Teori Behaviorismea.Pendidik tidak hanya memberikan ceramah, namun melalui instruksi singkat yang diikuti dengan beberapa contoh, baik yang dilakukan sendiri maupun secara simulasi. Inti teori ini adalah contoh perilaku yang bisa dilihat dan diperhatikan oleh peserta didik. Jadi, pendidik hanya memberikan contoh dalam pembelajarannya. Dengan demikian, peserta didik akan lebih paham.b.Bahan pelajaran

disusun secara hierarki, dari yang sederhana sampai yang kompleks. Susunan materi dijalankan secara hierarki dari yang mudah sampai yang kompleksdan tidak bisa dijadikan secara kebalikan atau random. Hal ini dilakukan sedemikian rupa, sehingga peserta didik mampu belajar secara bertahap dan menyerap pelajaran dari yang mudah sampai yang sulit.c.Tujuan pembelajaran dibagi dalam bagian-bagian yang kecil yang ditandai dengan pencapaian suatu keterampilan (perilaku) tertentu. Dengan demikian, pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati berupa perubahan sikap, jika ada kesalahan bisa segara diperbaiki.d.Pengulangan dan Latihan digunakan sebagai upaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan (habit) (Al-Faruq Saifillah & Zulqarnain, 2021; Mardiyani, 2022).

Kekurangan Teori BehaviorismeSelain memiliki kelebihan, teori behaviorisme tentunya memiliki beberapa kekurangan yang ada sebagai berikut:a.Teori ini memandang belajar sebagai kegiatan yang dialami langsung melalui perubahan sikap atau tingkah laku (Muhammad Soleh Hapudin, 2021).Padahal, belajar adalah kegiatan yang ada dalam otak manusia yang tidak terlihat berupa kognisi manusia melalui perkembangan pola piker, cara pandang, dan lainnya.b.Proses belajar dipandang otomatis-mekanis sehingga terkesan seperti robot, padahal manusia memiliki control sendiri bersifat kognitif, sehingga dengan kemampuan ini manusia mampu menolak kebiasaan yang tidak sesuai dengan dirinya.c.Proses belajar dalam teori behaviorisme dianologikan dengan hewan, hal ini terlihat beberapa penelitian yang menjadikan hewan sebagai makhluk percobaan dalam teori behaviorisme analogi ini kurang diterima, karena antara hewan dan manusia memiliki perbedaan yang sangat kontras dan mencolok (Al-Faruq Saifillah & Zulqarnain, 2021).

KESIMPULAN

Teori belajar behavioristik menjelaskan bahwa proses belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari interaksi individu dengan lingkungan. Dalam teori ini, pembelajaran terjadi melalui hubungan antara stimulus (rangsangan) dan respons (reaksi). Perilaku yang diinginkan diperkuat dengan penguatan (reinforcement), sementara perilaku yang tidak diinginkan dapat ditekan dengan hukuman (punishment). Fokus utama dalam teori belajar behavioristik adalah perilaku yang terlihat dan penyebab luar yang menstimulasinya. Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Secara

keseluruhan, teori ini efektif dalam membentuk kebiasaan, keterampilan dasar, dan pengelolaan perilaku dalam pembelajaran, namun kurang memperhatikan aspek kognitif dan emosional yang juga penting dalam proses belajar. Oleh karena itu, teori ini sering digunakan bersama pendekatan lain untuk pembelajaran yang lebih holistik. Teori belajar behavioristik cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir. Pandangan teori belajar behavioristik merupakan proses pembentukan, yaitu membawa siswa untuk mencapai target tertentu, sehingga menjadikan siswa yang tidak bebas berkreasi dan berimajinasi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Faruq Saifillah, S., & Zulqarnain. (2021). *Psikologi pendidikan*. deepublish.

Andriani, F. (2015). Teori belajar behavioristik dan pandangan islam tentang behavioristik. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, *6*(2), 165–180.

Asfar, A., Asfar, A., & Halamury, M. F. (2019). Teori behaviorisme. *Makasar: Program Doktoral Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Makassar.* https://www.researchgate.net/profile/Amirfan-Asfar/publication/331233871_TEORI_BEHAVIORISME_Theory_of_Behaviorism/links/64fd5e3bd6fa5c5bc471160f/TEORI-BEHAVIORISME-Theory-of-Behaviorism.pdf

Aziz, A. N., Rahmatullah, A. S., Makrufi, A. D., & Samsudin, M. (2022). Pembelajaran Online dalam Perspektif Teori Behavioristik. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, *8*(4), 1285–1298.

Lu, Y., & Hamu, Y. A. (2022). Teori Operant Conditioning Menurut Burrhusm Frederic Skinner. *Jurnal Arrabona*, *5*(1), 22–39.

Majid, M. F. A. F., & Suyadi, S. (2020). Penerapan teori belajar behavioristik dalam pembelajaran PAI. *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan Penerapannya*, *1*(3), 95–103.

Mardiyani, K. (2022). Tujuan dan penerapan teori behaviorisme Dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, *2*(5), 260–271.

Maryani, D., Cholidah, N., Fauziati, E., & Maryadi, M. (2023). Pembelajaran komputasi dalam perspektif teori behavioristik (Teori Edward Lee Thorndike). *Attractive: Innovative Education Journal*, *5*(2), 1117–1125.

Nahar, N. I. (2016). Penerapan teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, *1*(1). https://pdfs.semanticscholar.org/21bb/b304cd7cf4398d5af0321d86190807d15576.pdf

Sari, S. M., Sari, D. P., & Sari, R. P. (2023). Penerapan Teori Belajar Melalui Pendekatan Behavioristik. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *2*(3). https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/411

Shahbana, E. B., & Satria, R. (2020). Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, *9*(1), 24–33.

Sulasmono, B. S. (2012). Problem solving: Signifikansi, pengertian, dan ragamnya. *Satya Widya*, *28*(2), 155–166.

Suputra, P. I. M. (2023). Teori belajar behavioristik dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, *2*(1), 332–336.

Ulum, M., & Fauzi, A. (2023). Behaviorism Theory and Its Implications for Learning. *Journal of Insan Mulia Education*, *1*(2), 53–57.

Wiyarti, R. (2013). *Model Model Pembelajaran*. Academia. https://mynida.stainidaeladabi.ac.id/asset/file_tugas/a4748-model_model_pembelajaran-with-cover-page-v2.pdf

Yuantari, M. C., Isworo, S., Sugiyanto, Z., Asfawi, S., Permatasari, I., & Muthoharoh, N. A. (2023). Problem Based Learning. *Insight Mediatama*. https://repository.insightmediatama.co.id/books/article/view/71

Yusuf, S. A., & Khasanah, U. (2019). Kajian literatur dan teori sosial dalam penelitian. *Metode Penelitian Ekonomi Syariah*, *80*, 1–23.